

**PROBLEM BASED LEARNING
DAPAT MENINGKATKAN PERCAYA DIRI MAHASISWA
DALAM BERBICARA FORMAL**

Welly Nores Kartadireja¹⁾, Yuni Ertinawati²⁾, Ai Siti Nurjamilah³⁾

^{1,2,3}Universitas Siliwangi

wellykartadireja@unsil.ac.id¹, yuniertinawati@unsil.ac.id², aisitinurjamilah@unsil.ac.id³

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan metode diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara formal mahasiswa tingkat 1 semester 1 jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan menggunakan desain penelitian, variabel bebas yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan metode diskusi. Variabel terikat, kepercayaan diri dan kemampuan berbicara formal. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah kelompok eksperimen dan pembelajaran menggunakan metode diskusi adalah kelompok kontrol. Data kepercayaan diri dikumpulkan dengan teknik pengamatan ketika berbicara formal sedangkan data kemampuan berbicara formal dikumpulkan dengan teknik tes kemampuan. Selanjutnya data tersebut dianalisis statistik menggunakan uji beda dua rata-rata dengan teknik uji t independen samples test. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan: 1) terdapat perbedaan yang signifikan kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi dengan perolehan nilai t-hitung sebesar 2,539 dan nilai Sign. $0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa, 2) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara formal antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi dengan perolehan nilai t-hitung sebesar 2,910 dan nilai Sign. $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara formal dibandingkan menggunakan metode diskusi.

(Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kepercayaan Diri, Kemampuan Berbicara)

Abstract. *This research was aimed at knowing the comparison between problem-based learning and formal speaking ability of the first semester students of Indonesian Educatuin and Literature Program of the Faculty of Teacher Training and Education of Siliwangi University. The method of research was comparative method using the research design with two independent variables, i.e. problem based learning model and discussion method and two dependent variables, i.e. self confidence and formal speaking ability. Problem-based learning was applied to experiment class, while discussion method was applied to controlled class. The data for self confidence were collected through observation technique during students' formal speaking while the data for student' formal speaking ability were collected through test. The next stage was statistic analysis of the data using two different test average with independent samples t-test engineering test. The result of analysis shows that: 1) there is a significant difference of self confidence between students who learned with problem based learning and those who learned with discussion method, with the*

*t-score of 2.539 and Sign value $0.013 < 0.05$. This shows that problem based learning has a positive influence towards students' self confidence, 2) there is a significant difference of formal speaking ability between group of students who leaned with problem-based learning and those who learned with discussion method, with the *t-score* of 2.910 and Sign value of $0.005 < 0,05$. This shows that problem based learning model has more positive influence towards formal speaking ability that discussion method.*

(Key words: problem-based learning method, self confidence, speaking ability)

A. PENDAHULUAN

Pada perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mampu mengemukakan pendapat secara lisan. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu bertanya, berdiskusi, berargumentasi, berdebat, berpresentasi, menyanggah, menyampaikan saran dalam perkuliahan, seminar, rapat dan dalam kegiatan lainnya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peranan berbicara dalam kegiatan perkuliahan sangat penting. Sekaitan dengan hal tersebut Arsyad dan Mukti (1986: 1.9) menyatakan "Dalam proses belajar mengajar, mahasiswa dituntut kemampuannya mengemukakan pendapatnya secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya".

Khusus untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa bukan hanya dituntut berbicara dalam bentuk-bentuk aktivitas tadi, melainkan juga dituntut untuk mampu mentransfer dan mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak didiknya kelak. Oleh karena itu, sebelum mereka mentransfer dan mengajarkan kemampuan berbicara, khususnya berbicara formal.

Berbicara bukanlah sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, melainkan di dalamnya terdapat pesan berupa perasaan, keinginan, pikiran, gagasan, ide pembicara untuk dipahami oleh lawan bicara. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008: 16) "Berbicara itu lebih daripada hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak".

Sejalan dengan hal tersebut "Berbicara juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang apalagi pelajar". Abidin (2010: 109). Oleh karena itu, para siswa perlu dibekali berbagai keterampilan berbicara melalui pelajaran bahasa, bahkan melalui mata kuliah khusus di perguruan tinggi pada jurusan-jurusan bahasa.

Sekaitan dengan hal di atas, memang berbicara merupakan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa, tetapi dilihat dari fenomena dan realita tentang kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya kemampuan berbicara formal, yang dihadapi saat ini belum memenuhi harapan. Hal ini terbukti dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti ketika mahasiswa melaksanakan perkuliahan dan ditugaskan untuk melaksanakan presentasi, yang berkenaan dengan pembelajaran berbicara formal di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Observasi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas berupa aktivitas mahasiswa dalam berbicara formal masih kurang. Ketika dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya, mengomentari, menyanggah dalam perkuliahan hanya 1-2 mahasiswa yang berbicara, bahkan tidak ada. Ketika mahasiswa berdiskusi kelompok, yang aktif berbicara hanya mahasiswa yang sudah terbiasa berbicara. Ketika melaporkan hasil diskusi, yang melaporkan adalah mahasiswa yang dianggap mampu berbicara dalam kelompoknya. Begitu pula ketika ada pertanyaan dari dosen atau kelompok lain, yang menjawab masih mahasiswa yang sama.

Ada juga mahasiswa yang ingin berbicara, tetapi tidak berani, malu, atau ragu-ragu berpendapat sehingga mahasiswa tersebut tidak percaya diri untuk berbicara atau menitipkan pertanyaan atau pendapat kepada temannya. Ketika temannya memenuhi permintaannya, dia menganggap bahwa pertanyaan atau pendapat yang disampaikan temannya tidak sesuai dengan yang dimaksudnya. Bahkan, terdapat mahasiswa yang secara kognitif kaya, tetapi ketika harus berbicara merasa sulit dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang berani berbicara, tetapi tidak lancar dan tidak sistematis, atau bahkan isi pembicaraannya tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

“Secara alamiah kita mampu berbicara. Namun dalam situasi formal dan dalam kegiatan ilmiah sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang kita kemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Bahkan ada di antara kita yang tidak berani berbicara”. (Alek dan Achmad, 2010: 29)

Kepercayaan diri yang memadai dibutuhkan dalam berbicara formal karena seseorang akan berhadapan dengan orang banyak, dan kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi ketika seseorang menyampaikan pesan, pendapat, bertanya, mengomentari dalam setiap kegiatan berbicara formal. Dengan kepercayaan diri yang memadai maka seseorang sedikit banyaknya bisa mengontrol emosi ketika berbicara formal. Sekaitan dengan hal tersebut Sargent et.al. (2015: 18) menyatakan “Orang yang penuh percaya diri dalam ajang pergaulan mampu mengelola kondisi emosinya. Jadi, jika mereka merasa gugup, mereka tidak akan menunjukkannya. Bahkan, memang benar bahwa perilaku kita sepenuhnya bergantung pada kondisi emosi kita”.

Rasa malu dan merasa tidak mampu pada diri sendiri akan menjadi kendala dalam berbicara formal. Untuk mengatasi hal tersebut maka seseorang harus memiliki pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri, dia harus memiliki pemikiran bahwa dia mampu dan bisa berbicara formal. Semua itu akan terwujud jika dilakukan dengan latihan yang inten dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, yang artinya peneliti akan menyajikan tayangan berupa kegiatan berbicara formal (presentasi mahasiswa). Selanjutnya tayangan ini akan dianalisis oleh mahasiswa, sehingga mereka mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan ketika berbicara formal baik dari unsur kebahasaan dan nonkebahasaan.

“*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus

membangun pengetahuan baru”. (Fathurrohman, 2015: 112). Sesuai dengan pernyataan di atas, pembelajaran berbasis masalah diharapkan bisa memecahkan permasalahan yang menjadi kendala dalam kegiatan berbicara formal. Khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara formal.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membandingkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara Formal Mahasiswa (Studi Komparatif pada Mahasiswa Tingkat 1 Semester 1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tahun Akademik 2016-2017)”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian komparatif . Muhammad (1999: 68) berpendapat “Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat. Uraian tersebut sesuai dengan paparan Arikunto (2002: 237) yang menyatakan bahwa pada penelitian ini, peneliti tidak memulai prosesnya dari awal, tetapi langsung mengambil hasil.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Siliwangi No 24, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat 1 Semester 1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya Tahun Akademik 2016/2017 sebanyak (111) mahasiswa yang dikelompokkan menjadi 3 kelas. Setiap kelas terdiri atas 31-40 mahasiswa.

Sampel penelitian ini sebanyak 2 kelas, mahasiswa yang dipilih sesuai dengan keperluan. Sampel tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok kontrol terdiri atas 35 mahasiswa dan kelompok eksperimen terdiri atas 38 mahasiswa. Kelompok eksperimen seolah-olah diberikan perlakuan dan satu kelompok tidak diberi perlakuan yang berfungsi sebagai kelas kontrol atau pembanding. Sesuai dengan hal tersebut penulis mengambil kelompok kontrol adalah kelompok yang menggunakan metode diskusi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama untuk data kepercayaan diri mahasiswa dilakukan dengan cara pengamatan. Kedua, untuk data kemampuan berbicara formal mahasiswa dikumpulkan melalui tes kemampuan. Peneliti mengolah data hasil penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk mempermudah proses analisis data, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda dua rata-rata dengan teknik uji t independen samples test . Data yang diuji meliputi data kepercayaan diri mahasiswa, dan data kemampuan berbicara formal yang terdiri atas data akhir atau data *posttest*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data hasil penelitian normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov smirnov^a*. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas apabila nilai $\text{Sign.} > \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas apabila nilai $\text{Sig.} >$ dengan 0,05 maka H_0 diterima. Uji hipotesis dilakukan pada akhir penelitian dengan menguji data kepercayaan diri

mahasiswa dan data peningkatan kemampuan berbicara formal mahasiswa dari *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Samples Test*. Jika data normal dan homogen, maka melihat baris *Equal variances assumed*. Dengan kriteria dalam penarikan kesimpulan adalah jika nilai Sig 0,05, maka H_0 ditolak. Jika data normal dan tidak homogen, maka melihat baris *Equal variances not assumed*. Penarikan kesimpulan adalah jika nilai Sig 0,05, maka H_0 ditolak. Jika data tidak normal maka akan digunakan uji nonparametrik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian kedua kelompok tersebut, diperoleh data masing-masing kelompok, yang selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara formal mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap data kepercayaan diri terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Hasil uji statistik atas kepercayaan diri mahasiswa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Uji t *Independent Samples Test* Kepercayaan Diri

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Postes Kepercayaan Diri	Equal variances assumed	2.539	71	.013
	Equal variances not assumed	2.538	70.442	.013

Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen secara signifikan berbeda dengan rata-rata kelompok kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa.

Tabel 2
Hasil Uji t *Independent Samples Test* Kemampuan Berbicara Formal

		t-test for Equality of Means

		t	df	Sig. (2-tailed)
Postes Kemampuan Berbicara	Equal variances assumed	2.910	71	.005
	Equal variances not assumed	2.899	69.004	.005

Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen secara signifikan berbeda dengan rata-rata kelompok kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara formal mahasiswa.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis statistik diperoleh beberapa gambaran bahwa keadaan kemampuan mahasiswa berbicara formal pada tahap awal kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kemampuan yang sama. Hal ini diketahui dari hasil rerata awal dari kedua kelompok.

Setelah mengetahui keadaan kemampuan awal siswa dari kedua kelompok peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kedua kelompok tersebut dengan metode yang berbeda. Dalam kelompok eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sementara dalam kelompok kontrol menggunakan metode diskusi. Dari hasil uji dua rata-rata kedua kemampuan akhir di dua kelompok diperoleh nilai t' -hitung sebesar 2,910 dengan Sig.(2-tailed) = $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan akhir (*Posttest*) kemampuan berbicara formal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berkenaan dengan hasil uji dua rata-rata kemampuan mahasiswa dalam berbicara formal tersebut, ada beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut. Uji dua rata-rata terhadap kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa hasil akhir kedua kelompok berbeda secara signifikan dengan taraf kepercayaan 95%. lebih besar. Perbedaan kedua rata-rata tersebut mengindikasikan adanya suatu faktor yang menyebabkan perbedaan ini terjadi di luar faktor kemampuan mahasiswa, mengingat kemampuan awal siswa yang sama. Faktor yang dominan dalam penelitian ini adalah perbedaan penggunaan metode pembelajaran dalam kedua kelompok. Dalam kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sementara dalam kelompok kontrol menggunakan metode Diskusi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kemampuan berbicara formal mahasiswa. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan.

Dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah paradigma pembelajaran yang bersifat *student centered*. Mahasiswa diarahkan untuk aktif sehingga mereka benar-benar mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan dengan cara mengoptimalkan kemampuan berpikir.

Begitupun Abidin (2012: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah ini, peneliti memberi suatu permasalahan yang berupa tayangan video kegiatan mahasiswa yang sedang berpresentasi. Setelah mereka mengamati tayangan tersebut mereka mulai berdiskusi dan menganalisis dari segi kebahasaan dan nonkebahasaannya.

Selain untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berbicara formal. Penelitian ini ditujukan juga untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan berbicara formal.

Rata-rata skor akhir kepercayaan diri kelompok eksperimen 36,2 sedangkan kelompok kontrol 34,8. Analisis statistik yang dilakukan terhadap nilai kepercayaan diri mahasiswa terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data yang dilanjutkan dengan uji homogenitas varians data. Setelah uji normalitas data berhasil dan uji homogenitas juga berhasil, selanjutnya dilakukan uji dua rata-rata. Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai t' sebesar 2,539 dengan $\text{Sig. (2-tailed)}/2 = 0,013/2 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya kepercayaan diri mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada kepercayaan diri mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi.

Kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh kelompok model pembelajaran berbasis masalah diketahui lebih baik daripada kelompok pembelajaran dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran berbasis masalah tersusun langkah-langkah pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis, dan aktif sesuai indikator yang telah peneliti susun. Kepercayaan diri pada prinsipnya adalah respon mahasiswa terhadap stimulus yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap awal pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. mahasiswa diberikan sebuah stimulus yang berupa penayangan video yang berisi kegiatan presentasi mahasiswa. Respons mahasiswa dalam mengawali pembelajaran terlihat antusias dan betul-betul mengamati tayangan tersebut.

Selanjutnya mahasiswa membentuk kelompok untuk membahas tayangan yang sudah mereka tonton. Berdiskusi dalam kelompok kecil, menyumbangkan saran, bertanya, memberikan tanggapan-tanggapan dalam memecahkan permasalahan yang sudah mereka lihat dalam tayangan tersebut. Dalam kelompok itulah tiap individu dituntut aktif mencari informasi, berpendapat, dan berpikir kritis mengenai solusi atau pemecahan dari permasalahan yang diberikan. Kepercayaan diri mahasiswa mulai tampak ketika mereka berani bertanya, berpendapat, meyanggah di dalam kelompok kecil. Hal tersebut akan memupuk kepercayaan diri mahasiswa yang akan membuat mereka berani berbicara dihadapan orang banyak khususnya berbicara formal.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam kegiatan berbicara formal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data secara statistika dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan berdampak positif terhadap kemampuan berbicara formal. Simpulan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui perhitungan dengan menggunakan uji statistik

Nilai rata-rata kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah mencapai 36,2, sedangkan nilai rata-rata kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran diskusi mencapai 34,8. Dengan demikian nilai rata-rata kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar daripada rata-rata kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Hasil uji statistika diperoleh $t\text{-hitung} = 2,539 > t\text{-tabel} = 1,684$. Dengan demikian hasil analisis uji t menunjukkan adanya perbedaan antara kedua kelompok. Taraf signifikansi perbedaan tersebut dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,013 < 0,05$. Artinya perbedaan kepercayaan diri mahasiswa kedua kelompok tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa.

Nilai rata-rata kemampuan mahasiswa dalam berbicara formal yang mengikuti pembelajaran dengan metode model pembelajaran berbasis masalah mencapai 115,0, sedangkan nilai rata-rata kemampuan mahasiswa dalam berbicara formal dalam pembelajaran dengan metode diskusi mencapai 110,4. Dengan demikian nilai rata-rata kemampuan berbicara formal mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar daripada rata-rata kemampuan berbicara formal mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam berbicara formal.

2. Saran

- a) Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru/dosen dalam melaksanakan pembelajaran berbicara.
- b) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). *Kemampuan Menulisdan Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press
- Alek dan H. Achmad H.P. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian , Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, M.G dan Mukti M.S. (1986). *Buku Materi Pokok Berbicara II*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarata: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, N. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Sargent, E. et.al. 2015. *Cara Berbicara Kepada Setiap Orang dalam Setiap Situasi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.